

BENTUK INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL *SANG PEMIMPI*

KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL *RANAH 3 WARNA*

KARYA AHMAD FUADI

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

DANUR WIDIANTORO

A 310 090 188

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id>, Email: ums@ums.ac.id

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing skripsi:

Nama : Dra. Main Sufanti, M.Hum.

NIK : 576

Nama : Drs. Jaka Santosa, M.Ag.

NIK : 159

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Danur Widiatoro

NIM : A 310 090 188

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : BENTUK INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL *RANAH 3 WARNA* KARYA AHMAD FUADI

Naskah artikel tersebut. Layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 11 Desember 2014

Pembimbing I

Dra. Main Sufanti, M.Hum.
NIK. 576

Pembimbing II

Drs. Jaka Santosa, M.Ag.
NIK 159

**BENTUK INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL *SANG PEMIMPI*
KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL *RANAH 3 WARNA*
KARYA AHMAD FUADI**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan latar belakang sosial dan biografi pengarang novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*. (2) Mendeskripsikan struktur pembangun novel *Sang Pemimpi* dan novel *Ranah 3 Warna*. (3) Mendeskripsikan bentuk intertekstual yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*. (4) Mendeskripsikan implementasi novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna* terhadap kondisi remaja saat ini. Metode penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan wacana dalam jalinan peristiwa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* dan novel *Ranah 3 Warna*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata penerbit Bentang tahun 2008 dan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi penerbit PT. Gramedia tahun 2011. Teknik pengumpulan data adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan: (1) Terdapat kesamaan latar belakang sosial pada novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*, yaitu: sosial kemasyarakata, budaya, adat istiadat, moral. (2) Struktur yang terjalin dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna* mempunyai aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu dengan yang lainnya, secara padu membangun peristiwa dan makna cerita novel. (3) Bentuk intertekstual novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*, meliputi: (a) Aspek instrinsik, Kesamaan tema kedua novel yaitu impian dan cita-cita harus tetap dibela walaupun hidup penuh keterbatasan; Alur tunggal, yaitu merantau dalam mencapai impian dan cita-cita; Intertekstualitas tokoh pada kedua novel yaitu tokoh Ikal dan Alif seorang pandai dan cerdas, dengan kepintarannya kedua tokoh memperjuangkan cita-cita dan impiannya tanpa pantang menyerah; Kedua novel memiliki latar yang sama, Sumatra – Jawa – Luar negeri, namun pada novel *Ranah 3 Warna* terjadi perluasan latar di luar negeri seperti Yordan dan Kanada; Persamaan sudut pandang, yaitu menggunakan kata ganti orang pertama dan orang ketiga. (b) Dalam Aspek ekstrinsik, kedua novel memiliki kesamaan dalam unsur ekstrinsik yaitu sikap, keyakinan, pandangan hidup dan psikologi. (4) Implementasi novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna* terhadap kondisi remaja saat ini, meliputi: (a) Kurangnya antusias remaja terhadap cita-cita dan impian dalam hidupnya, (b) Kurangnya usaha remaja dalam mempertahankan cita-cita dan impian. (c) Remaja telah kehilangan aspek moral, seperti aspek sikap, keyakinan, pandangan hidup dan psikologi.

Kata kunci: *bentuk intertekstual, Sang Pemimpi, Ranah 3 Warna, implementasi*

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang diungkap oleh pengarang lahir dari pandangan hidup dan daya imajinasi yang tentu mengandung keterkaitan yang kuat dengan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial budaya masyarakat. Hal diungkapkan oleh Teeuw (dalam Pradopo, 2007: 223) bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, budaya tidak hanya berarti teks-teks kesastraan yang telah ada sebelumnya, tetapi juga seluruh konvensi atau tradisi yang mengelilinginya.

Karya sastra merupakan wujud refleksi kebudayaan yang dituangkan pengarang. Adanya kesamaan bentuk karya sastra merupakan akibat dari persamaan pengalaman kebudayaan yang dialami pengarang. Banyak karya sastra – baik itu karena perbedaan zaman, bahasa – memiliki keterkaitan bentuk, ide, gagasan dan lain-lain.

Dua karya sastra atau lebih yang mengangkat tema yang sama terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang disampaikan melalui karyanya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip intertekstualitas. Prinsip ini dimaksudkan untuk mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Jabrohim dan Wulandari, 2001: 125) bahwa suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain.

Sebuah teks lahir dari teks lain sebagai sumber penciptaan karya sastra. Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas antara karya yang satu dan karya lainnya, tentu juga diperlukan metode perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode perbandingan ini, yaitu dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam beberapa karya sastra tersebut. Sebagaimana diungkapkan Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 26) bahwa

intertekstualitas memerlukan suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang diteliti. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi merupakan contoh novel yang mempunyai persamaan dan perbedaan. Kedua novel ini diangkat dari tema yang sama, yaitu perjuangan meraih cita-cita. Kedua novel berlatarbelakang sosial masyarakat yang kurang mampu. Cerita dalam novel tersebut menjadi menarik berkat kepiawaian pengarangnya. Penggambaran alur cerita dalam kedua novel ini begitu hidup. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan sosial kedua pengarang yang sama-sama berasal dari Sumatra, Hirata berasal dari Balitong, dan Fuadi berasal dari Bayur dengan tingkat sosial yang sama-sama yaitu dari keluarga miskin.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan novel kedua dari *Tetralogi Laskar Pelangi*, novel pertama *Laskar Pelangi*, ketiga novel *Edensor*, *Maryamah Karpov* novel keempat. *Sang Pemimpi* mengisahkan perjuangan tiga sahabat dalam mengejar cita-cita. Perjalanan kisah tiga sahabat dalam meraih cita-cita dikisahkan dengan apik oleh Hirata. Kelebihan novel ini terletak bagaimana Hirata membungkus alur cerita dengan nilai moral yang terkandung dalam novel yang berguna bagi pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam novel masih Universal walaupun sudah masuk nuansa Islami.

Di tengah antusias pembaca terhadap novel-novel Andrea Hirata muncul pengarang dengan latar belakang tidak jauh berbeda dengannya. Ahmad Fuadi muncul dengan *Trilogi Negeri 5 Menara*. Tema yang diangkat tidak jauh berbeda dengan tema pada *Tetralogi Laskar Pelangi*. Akan tetapi, Ahmad Fuadi menyajikan tema pendidikan dengan *setting* yang berbeda yaitu di dunia pondok pesantren. Ahmad Fuadi memberikan paradigma baru tentang dunia pondok pesantren yang lebih fleksibel dan menarik, jauh dari kesan kaku dan kuno yang dipikirkan masyarakat. Kelebihan novel ini adalah pesan moral yang religius, karena pengarang dan tokoh berasal dari pesantren yang sangat kental dengan nuansa perjuangan yang islami. Fuadi memunculkan ide-ide religius yang diambil dari

pendidikannya di pesantren dan merangkainya dalam kata-kata penuh semangat dengan semboyan-semboyan Arab, sehingga makin kental nuansa religiusnya.

Menarik untuk dikaji kesuksesan kedua pengarang tersebut. Hirata dan Fuadi memberikan kesegaran pembaca akan novel yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga inspirasi dan motivasi. Jika diamati lebih lanjut terdapat beberapa kesamaan bentuk karya-karya Fuadi dengan Hirata. Dalam karya sastra munculnya kesamaan bentuk suatu karya dengan karya lain bukanlah merupakan hal baru. Kebudayaan antara suatu tempat dengan tempat yang lain terkadang memiliki persamaan. Kebudayaan sebagai sumber inspirasi bagi pengarang memacu timbulnya daya kreatif. Persamaan resepsi antar pengarang terhadap fenomena kebudayaan yang terjadi menimbulkan persamaan bentuk karya sastra. Misalnya persamaan dalam bentuk tema atau alur cerita, tetapi dengan tokoh yang berbeda. Kelebihan kedua novel ini terletak pada penggambaran ide cerita yang digambarkan secara nyata dan jelas, novel berisi perjuangan dalam meraih cita-cita serta implementasinya untuk kondisi remaja saat ini.

Rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) Bagaimana latar belakang sosial dan biografi pengarang novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi? (2) Bagaimana struktur yang membangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi? (3) Bagaimana bentuk intertekstual yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi? (4) Bagaimana implementasi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terhadap kondisi remaja saat ini?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan wacana dalam jalinan peristiwa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata penerbit Benteng tahun 2008 dan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi penerbit PT. Gramedia tahun 2011. Teknik pengumpulan data adalah teknik pustaka, simak, dan catat.

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Sutopo (2002: 78) mengatakan bahwa triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi terbagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis. Penelitian ini menggunakan triangulasi teoretis atau teori. Menurut Sutopo (2002: 82-83), triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Peneliti menggunakan teori strukturalisme, intertekstual dalam mengkaji novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Nurgiyantoro (2009: 33) mengatakan bahwa kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Penafsiran karya sastra haruslah sampai pada kerja hermeneutik. Jika pada tataran kerja heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode bahasa, pada tataran kerja hermeneutik dibutuhkan pengetahuan tentang kode-kode yang lain, khususnya kode sastra dan kode budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sosial dan Biografi Pengarang Novel *Sang Pemimpi* dan *Ramah 3 Warna*

Latar belakang sosial novel *Sang Pemimpi* mengisahkan keadaan masyarakat pada waktu novel digambarkan, seperti: sosial ekonomi dalam keadaan kemiskinan, keteguhan memegang adat istiadat yang religius, kondisi psikologis remaja yang kurang termotivasi untuk memperjuangkan cita-citanya dengan usaha yang maksimal. Andrea Hirata lahir 24 Oktober 1982 di Balitong, Bangka Belitung. Setelah menamatkan SMA, merantau ke Jakarta dan kuliah di Universitas Indonesia Jurusan Ekonomi. Menulis enam novel *National Bestseller*, yaitu *Laskar Pelangi (The Rainbow Troops)*, *Sang Pemimpi (The Dreamer)* dan *Edensor (Edensor)*. *Maryamah Karpov*, *Padang Bulan*, dan *Cinta di Dalam Gelas* diterbitkan secara internasional berjudul *The Strange Rhythm*.

Novel *Ranah 3 Warna* diilhami dari keadaan sosial masyarakat seperti: budaya merantau di kalangan masyarakat Sumatra Barat, prinsip hidup yang harus dipegang, solidaritas moral masyarakat. Ahmad Fuadi lahir 30 Desember 1972 di Bayur, Sumatra Barat. Setelah tamat SMP di Bayur melanjutkan pendidikan menengahnya selama empat tahun di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Melanjutkan studinya pada jurusan Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, setelah lulus menjadi wartawan Tempo. Di samping sebagai wartawan menulis Novel *Negeri 5 Menara* telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010, Penulis & Buku Fiksi Terfavorit versi Anugerah Pembaca Indonesia, Buku Fiksi & Penulis Fiksi Terbaik 2011 dari Perpustakaan Nasional. Tahun 2011, dianugerahi Liputan 6 Award, SCTV untuk kategori Motivasi dan Pendidikan.

2. Struktur Novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*

Struktur novel *Sang Pemimpi* terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik novel *Sang Pemimpi* terdiri dari:

- a. Tema tentang persahabatan dan perjuangan dalam mengarungi kehidupan serta kepercayaan terhadap kekuatan sebuah cita-cita.
- b. Tokoh terdiri dari tokoh sentral (Ikal = tokoh pipih), tokoh utama (Arai dan Jimbron), dan tokoh pembantu.

Dalam peranan cerita tokoh Ikal termasuk tokoh protagonis, berdasar peranan dan fungsinya dalam cerita tokoh Ikal termasuk tokoh sentral, sedangkan berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh Ikal termasuk tokoh pipih (*flat character*) atau datar (Waluyo, 2006: 6-10).

- c. Latar terdiri dari latar tempat, waktu dan suasana.

Latar tempat novel *Sang Pemimpi* terdiri dari: Pulau Balitong, seperti: dermaga, pasar, rumah, sekolah, masjid, kos Ikal, Arai, Jimbron, peternakan *Capo*. Latar tempat di Bogor, terdiri dari: Babagan, ITB, kios Fotocopy, dan Cimahi. Sedangkan latar tempat di Jakarta, terdiri dari: Tanjung Priok, UI, kereta ekonomi Bogor Jakarta, salah satu gedung di Jakarta dan terakhir di rumah keluarga Ikal di Balitong.

Novel *Sang Pemimpi* mempunyai latar waktu berlainan seperti: pagi, siang, sore, malam, tengah malam, maupun lewat tengah malam. Hirata melukiskan secara mendetail latar waktu yang digunakan dalam memaparkan jalannya cerita seperti menggunakan jam. Dan latar suasana novel *Sang Pemimpi* bermacam-macam seperti: tegang, takut, haru, kagum, sedih, bahagia.

d. Alur Erat

Berdasarkan kepadatan cerita alur yang digunakan dalam novel *Sang Pemimpi* menggunakan alur erat, cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul menyusul dengan cepat, dan hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat.

e. Sudut pandang terdiri dari *First Person Sentral* dan *Third Person Omniscient*.

Pengarang menggunakan kami sebagai ganti orang ketiga atas Ikal, Arai dan Jimbron, pengarang hendak menceritakan sudut pandang sebagai orang ketiga dalam cerita. Nurgiyantoro (2009: 271) menyebut sudut pandang campuran (dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus)

f. Amanat yang disampaikan sebagai seorang manusia cita-cita dan mimpi harus selalu dibela dan diperjuangkan dengan segala usaha dan upaya agar dapat dicapai.

Unsur ekstrinsik novel *Sang Pemimpi* meliputi: sikap, keyakinan, pandangan hidup, dan psikologi.

Struktur novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dari struktur instrinsik terdiri dari:

- a. Tema tentang perjuangan dalam meraih cita-cita.
- b. Tokoh terdiri dari tokoh sentral (Alif = tokoh bulat), tokoh utama (Randai dan Raisa), dan tokoh pembantu.

Dilihat dari peranannya dalam cerita tokoh Alif termasuk tokoh protagonis, berdasar peranan dan fungsinya dalam cerita tokoh Alif termasuk tokoh sentral, sedangkan berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh Alif termasuk tokoh bulat (*round character*) (Waluyo, 2006: 6-10).

c. Latar terdiri dari latar tempat, waktu dan suasana.

Latar tempat novel *Ranah 3 Warna* meliputi tiga negara yang saling berbeda geografis, bahasa dan budaya, yaitu: Maninjau, Bandung, Cibubur, Jakarta, Amman, Montreal, Saint Raymond, Quebec, Kanada. Novel *Ranah 3 Warna* berlatar waktu berlainan seperti: pagi, siang, sore, malam, hari, minggu, bulan, tahun. Fuadi melukiskan secara detail novelnya dengan menggunakan latar waktu jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Sedangkan latar suasana bermacam-macam seperti: gugup, tegang, haru senang, sedih, cemas.

d. Alur Campuran

Dilihat kriteria urutan waktu novel *Ranah 3 Warna* menggunakan alur campuran, yaitu diceritakan peristiwa-peristiwa terjadi tidak bersifat kronologis, cerita diawali dari tengah cerita, kemudian mundur lagi ke awal cerita dan maju ke tengah dan berakhir ke akhir cerita.

e. Sudut pandang terdiri dari *First Person Sentral* dan *Third Person Omniscient*.

Pengarang menggunakan dirinya sebagai tokoh sentral dalam cerita dengan menggunakan “aku” sebagai sudut pandang orang pertama “akuan-sertaan” dalam merangkai cerita. Selain itu pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Alif dituliskan sebagai kami sebagai ganti orang ketiga atas Alif dan Randai, pengarang hendak menceritakan sudut pandang sebagai orang ketiga dalam cerita. Nurgiyantoro (2009: 271) menyebut sudut pandang campuran (dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus)

f. Amanat yang disampaikan memperjuangkan cita-cita harus dengan usaha yang maksimal. Impian dan cita-cita harus diperjuangkan dengan sepenuh jiwa dan raga, walaupun hidup dengan segala keterbatasan (kemiskinan).

Unsur ekstrinsik novel *Ranah 3 Warna* meliputi: sikap, keyakinan, pandangan hidup, dan psikologi.

3. Bentuk Intertekstual Novel *Sang Pemimpi* dengan *Ranah 3 Warna*

Kajian sastra banding pada akhirnya harus masuk ke dalam wilayah hipogram. Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang melahirkan karya berikutnya. Sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi (Endraswara, 2011: 132). Istilah hipogram, dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar, walaupun mungkin tak secara eksplisit, bagi penulisan karya yang lain. Wujud hipogram berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan, pemutarbalikan esensi dan amanat teks-teks sebelumnya (Teeuw, 1983: 65 dalam Nurgiyantoro, 2009: 41).

Michail Riffateree (dalam Endraswara, 2011: 192) berpendapat bahwa hipogram karya sastra meliputi (1) *ekspansi*, perluasan atau pengembangan karya. (2) *konversi*, adalah pemutarbalikan hipogram. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; (3) *modifikasi*, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kalimat dan data; (4) *ekserp*, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel – yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu – di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, waktu pembagian ini tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur instrinsik dan ekstrinsik

a. Tema

Tema kedua novel memiliki kesamaan tema, yaitu impian dan cita-cita harus tetap dibela walaupun hidup penuh keterbatasan. Karena novel *Sang Pemimpi* lahir terlebih dahulu, maka disebut karya hipogram, sedangkan novel *Ranah 3 Warna* menjadi karya transformasi, yaitu karya yang terinspirasi karya sastra sebelumnya. Dan hipogram terlahir kembali menjadi transformasi berupa sesuatu yang telah bereksistensi (Nurgiyanto, 2009: 41), ekserp (Endraswara, 2011: 192). Berdasarkan pendapat keduanya ini, tema novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna* pada dasarnya sama yaitu tentang impian dan cita-cita.

b. Alur/*Plot*

Plot dalam penelitian ini adalah *plot* utama yang berisi cerita pokok, dibentuk oleh peristiwa utama. *Plot* ini juga disebut dengan *plot* tunggal (Nurgiyantoro, 2009: 157). Kedua novel memiliki alur yang sama, yaitu merantau dalam mencapai impian dan cita-cita.

c. Tokoh

Tokoh dan penokohan dalam novel ini terdiri dari:

1) Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* adalah Ikal, Arai, dan Jimbron. Ikal adalah seorang pintar dan pantang menyerah. Sedangkan pada novel *Ranah 3 Warna* adalah Alif, Randai, Raisa.

Kedua novel memiliki tokoh utama yang sama. Pada novel *Sang Pemimpi*, tokoh utamanya adalah Ikal, Arai, dan Jimbron. Ikal adalah seorang pintar dan pantang menyerah, Arai dalam novel digambarkan karena selalu ingin tahu dan terus berkembang menjadi anak yang pintar, selalu ingin mencoba sesuatu yang baru, dan Jimbron digambarkan sebagai tokoh pembantu yang lugu, tapi keras kepala.

2) Tokoh Pembantu

Novel *Sang Pemimpi*, tokoh pembantu diceritakan tidak banyak yang menonjol, hanya sebagai tokoh pelengkap cerita. Salah satu tokoh pembantu adalah Bapak Mustar, yang digambarkan sedang menasehati Ikal yang prestasinya anjlok. Pak Mustar sebagai tokoh pembantu menasehati Ikal yang prestasinya menurun. Selain sebagai tokoh pelengkap cerita, Pak Mustar juga sebagai tokoh inspirasi Ikal dalam memacu prestasi di SMA.

Tokoh Ayah pada novel *Ranah 3 Warna* berkedudukan sebagai tokoh pembantu, sebagai tokoh pembantu Ayah diceritakan dalam novel selalu memberikan nasehat kepada Alif. Tokoh Amak juga menjadi tokoh pembantu sebagai tokoh pelengkap cerita. Tokoh pembantu lain diceritakan adalah Madelaine bersikap toleran terhadap Alif dengan tidak

memasak babi untuk sementara waktu selama Alif tinggal di Saint Raymond.

Intertekstualitas ada pada novel *Sang Pemimpi* tokoh Ikal dan tokoh Alif pada novel *Ranah 3 Warna* Fuadi yang memiliki watak yang sama yaitu sama-sama pintar atau cerdas. Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang sering menunjukkan kekreatifannya pada bidang ilmu pendidikan dan pengetahuan. Dengan kepintarannya atau kecerdasannya kedua tokoh ini memperjuangkan cita-cita dan impiannya tanpa pantang menyerah.

d. Latar

Latar novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*, terdapat dua tiga latar yang berbeda, yaitu: Pulau Sumatra, Pulau Jawa dan Negara Lain di Luar negara Indonesia. Diceritakan dalam novel *Sang Pemimpi*, Ikal berasal dari pulau Sumatra tepatnya Balitong. Menamatkan pendidikan Dasar dan Menengahnya di Magai, melanjutkan pendidikan tingginya di Pulau Jawa tepatnya di Jakarta disamping Bogor sebagai tempat mencari biaya kuliah dan mencari nafkah hidupnya.

Pada novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna* pada dasarnya sama yaitu menceritakan latar sama Sumatra – Jawa – Luar negeri, namun pada novel *Ranah 3 Warna* terjadi perluasan (*ekserp*) latar luar negeri karena menceritakan berbagai latar di luar negeri seperti Yordan (Al Balad, Jabal Al-Qala'a, Albahar almayyit atau laut mati, gua Ashabul kahfi atau *the Seven Sleepers cave*, Kanada (Montreal, Quebec City, Saint Raymond, Plamondon).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna*, terdapat dua sudut pandang, yaitu menggunakan kata ganti orang pertama pada penceritaan tokoh sentral (Alif dan Ikal) dan menggunakan kata ganti orang ketiga pada penceritaan tokoh utama maupun tokoh pembantu. Sudut pandang yang sama pada kedua novel, yaitu kata ganti orang pertama dan menggunakan kata ganti orang ketiga.

Aspek ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi sikap, keyakinan, pandangan hidup, dan psikologi.

1. Sikap

Pada tokoh novel *Sang Pemimpi* Ikal memiliki sahabat yang bernama Arai. Dalam tokoh ini Arai merupakan sahabat yang menunjukkan sikap rasa kasih sayang terhadap sahabat. Tokoh lain diceritakan sama juga pada novel *Ramah 3 Warna* yaitu tokoh Randai yang menunjukkan sikap kasih sayang terhadap sahabat. Bentuk intertekstualnya adalah rasa kasih sayang yang ditunjukkan kepada sahabat.

2. Keyakinan

Kedua novel menunjukkan keyakinan keislaman yang sama. Segala sesuatu dan apa yang diusahakan harus berpedoman pada Al Qur'an dan Al Hadist. Dengan berpedoman pada keduanya dapat menghadirkan ketenangan. Dan segala sesuatu yang dahulu terjadi tidak akan terulang kembali. Hal-hal yang baru dapat diperbaiki dan memegang teguh hal-hal baik yang dahulu pernah dilakukan.

3. Pandangan Hidup

Intertekstual kedua novel ini dipandang sama pada cara pandang hidup yaitu sikap saling menghormati dan toleransi. Tata cara adat istiadat itulah merupakan ciri khas suatu kepribadian bangsa. Di mata orang asing, adat istiadatlah merupakan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain budaya, bahasa maupun bangsa.

4. Psikologi

Kedua novel tersebut memiliki kesamaan secara psikologi. Dapat ditunjukkan melalui kutipan di atas. Dari kesamaan itu bentuk intertekstual muncul pada kedua novel yang saling mengobarkan semangat dan perjuangan.

4. Implementasi Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Novel *Ramah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi terhadap Kondisi Remaja Saat Ini

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan hipogram dari novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, sehingga novel *Ramah 3 Warna* merupakan

transformasi dari novel *Sang Pemimpi*. Kedua novel mempunyai implementasi terhadap kondisi remaja saat ini, yaitu antara lain:

- a. Saat ini banyak remaja yang kurang antusias terhadap cita-cita dan impian dalam hidupnya, hal ini disebabkan tidak ada panutan dalam hidupnya untuk hanya sekedar bercita-cita dan bermimpi akan masa depannya. Kedua novel ini mengajak para remaja untuk bagaimana seorang remaja harus mempunyai cita-cita dan impian agar kelak ke depannya mempunyai masa depan yang cerah sesuai dengan harapan dan cita-cita masing-masing.
- b. Saat ini remaja yang mempunyai sudah cita-cita dan impian kurang ‘greget’ dalam mempertahankan cita-cita dan impian, banyak remaja yang berasal dari keluarga miskin hanya mampu bercita-cita dan bermimpi saja, namun tidak ada usaha untuk merealiasasikannya dalam kehidupan nyata. Kedua novel ini mengajak para remaja yang berasal dari keluarga miskin untuk bangkit dan berjuang terus tanpa pantang menyerah pada keadaan hidup, dan berusaha untuk terus memperjuangkan cita-cita dan impian hidupnya.
- c. Remaja sekarang ini telah kehilangan aspek moral yang dikembangkan dalam kedua novel ini, seperti aspek sikap, keyakinan, pandangan hidup dan psikologi. Diharapkan remaja mampu mengembangkan sikap, keyakinan, pandangan hidup dan psikologi dalam kehidupan sehari-hari sehingga masalah kemerosotan moral remaja saat ini mampuantisipasi dan segera ditanggulangi.

SIMPULAN

1. Terdapat kesamaan latar belakang sosial pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, yaitu: (a) Sosial kemasyarakatan, (b) Budaya, (c) Adat istiadat, dan (d) Moral.
2. Struktur yang terjalin dalam novel *Sang Pemimpi* dan *Ranah 3 Warna* mempunyai aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu dengan yang lainnya, secara padu membangun peristiwa dan makna cerita novel.
3. Bentuk intertekstual novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, meliputi:

- a. Aspek instrinsik
 - 1) Tema, kedua novel memiliki kesamaan tema, yaitu impian dan cita-cita harus tetap dibela walaupun hidup penuh keterbatasan
 - 2) Alur, kedua novel memiliki alur yang sama, yaitu merantau dalam mencapai impian dan cita-cita.
 - 3) Tokoh, intertekstualitas tokoh kedua novel yaitu tokoh Ikal dan Alif seorang pandai dan cerdas, keduanya memiliki kekreatifan pada bidang ilmu pendidikan dan pengetahuan.
 - 4) Latar, kedua novel memiliki latar yang sama, Sumatra – Jawa – Luar negeri, namun pada novel *Ranah 3 Warna* terjadi perluasan latar karena menceritakan berbagai latar di luar negeri seperti Yordan dan Kanada.
 - 5) Sudut Pandang, kedua novel memiliki sudut pandang yang sama, yaitu kata ganti orang pertama dan menggunakan kata ganti orang ketiga.
 - b. Dalam Aspek ekstrinsik, kedua novel memiliki kesamaan dalam unsur ekstrinsik yaitu sikap, keyakinan, pandangan hidup dan psikologi.
4. Implementasi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terhadap kondisi remaja saat ini, meliputi:
- a. Kurangnya antusias remaja terhadap cita-cita dan impian dalam hidupnya, disebabkan tidak ada panutan dalam hidupnya. Remaja untuk hanya sekedar bercita-cita dan bermimpi akan masa depannya.
 - b. Ketika remaja sudah cita-cita dan impian, namun kurang usaha dalam mempertahankan cita-cita dan impian, remaja harus berusaha untuk merealiasasikannya dalam kehidupan nyata.
 - c. Remaja telah kehilangan aspek moral, seperti aspek sikap, keyakinan, pandangan hidup dan psikologi. Diharapkan remaja mampu mengembangkan sikap, keyakinan, pandangan hidup dan psikologi dalam kehidupan sehari-hari sehingga masalah kemerosotan moral remaja saat ini mampuantisipasi dan segera ditanggulangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fuadi, Ahmad. 2011. *Ranah 3 Warna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hirata, Andrea. 2007. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Jabrohim dan Ari Wulandari (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, Herman J. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.